

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010:2). Belajar juga dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan dalam kegiatan untuk mengetahui serta dapat melakukan sesuatu (Arifin, 2009:28). Menurut Rasyidin (2016: 6) belajar merupakan kegiatan yang menimbulkan aktivitas seperti mendapatkan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal lagu dan sebagainya. Untuk itu belajar membutuhkan waktu dalam proses belajar secara terus menerus dan diperoleh melalui pengamatan, pengalaman dan lingkungan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan tingkah laku yang diharapkan oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Belajar juga merupakan suatu proses yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah karena adanya rangsangan dengan respon (Syah, 2007: 90). Menurut Dimiyati dkk, (2006: 9) belajar adalah suatu perilaku, pada saat seseorang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Roger, belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya Abudin Nata ( 2011:101). Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus Abudin Nata ( 2011: 99).

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berdasarkan pengalaman

atas respon dengan adanya rangsangan. Perubahan tingkah laku seperti aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap semua itu akan berdasarkan pengalaman belajar dan kemudian perubahan tersebut akan menetap dan bertahan lama. Dalam proses belajar apabila seseorang tidak mendapat suatu peningkatan kualitas belajar atau dengan bahasa lain dia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Keberhasilan suatu pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Siswa yang mengalami proses belajar mengajar baik dalam lingkungan formal dan non formal akan mendapat dan menerima ilmu untuk dirinya.

Menurut James Owhittaker sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi; *Learning is the process by which behavior (in the broader sense originated of changer through practice or training)*. Artinya Belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Mardianto, 2012: 45).

Pengertian belajar yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Proses belajar akan dikatakan berhasil apabila terjadinya suatu perubahan dari peserta didik yang telah mendapan rangsangan yang tepat. Dengan belajar membuat peserta didik mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya selain itu dengan belajar membuat seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti bakat dan keterampilan.

Islam pun memiliki defenisi sendiri tentang belajar. Dalam pandangan Islam, belajar adalah menuntut ilmu merupakan termasuk taat terhadap ajaran agama. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan sangat dimuliakan oleh Allah Swt. hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Ar-Ra'd 13:11;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah Swt. menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar-Rasyid, 2015: 250).

Allah Swt. telah menjadikan bagi hal-hal indrawi sebab-sebab indrawi yang berhubungan dengan musababnya sesuai dengan kebijakannya. Maka dia menjadikan pelupuk mata sebagai sebab (jalan) untuk melindungi mata dari benda-benda yang masuk dan menyakitinya. Demikian pula Allah Swt, telah menjadikan baik hal-hal yang tidak indrawi sebagai sebab-sebabnya, maka dia menjadikan para malaikat sebagai sebab untuk melindungi. Segala perbuatan Allah Swt tidak terlepas dari hikmah dan kemaslahatan (Maraghi, 1987: 23)

Penjelasan ayat tersebut dan hubungannya dengan pendidikan adalah Allah Swt. telah memberikan manusia dengan segala kelebihanannya. Manusia yang ingin menuju perubahan dalam dirinya melalui proses belajar, maka hal tersebut harus dilakukan secara serius dan dilakukan secara terus menerus agar mendapatkan hasil perubahan yang maksimal.

Berkaitan dengan ayat diatas, Rasulullah Muhammad Saw. bersabda yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا

وَأَضَلُّ لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr berkata: “Nabi Muhammad Saw. bersabda “sesungguhnya Allah Swt. benar-benar tidak mencabut ilmu sesudah dia memberi mereka akan ilmu itu. Tetapi Dia mencabut ilmu dari mereka bersamaan dengan diwafatkannya ulama bersama ilmu mereka, tinggi Allah Swt. orang-orang bodoh yang diminta fatwa, lalu mereka memberi fatwa dengan pendapat mereka, maka sesat dan menyesatkan”. (Bukhari, 1989:770)

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata, Hadits tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mencabut ilmu dalam hadits-hadits terdahulu yang mutlak bukan menghapusnya dari hati para penghafalnya, akan tetapi maknanya adalah pembawanya meninggal, dan manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemutus hukum yang memberikan hukuman dengan kebodohan mereka, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. (Syarh an-Nawawi li Shahih Muslim XVI, 2011: 223-224). Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu al-Qur-an dan as-Sunnah, ia adalah ilmu yang diwariskan dari para Nabi Allahihsallam, karena sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan dengan kepergian (wafat)nya mereka, maka hilanglah ilmu, matilah Sunnah-Sunnah Nabi, muncullah berbagai macam bid'ah dan meratalah kebodohan.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dengan ilmu yang kita peroleh secara sungguh-sungguh maka tidak akan hilang sampai kita mati dan bagi mereka yang enggan untuk menuntut ilmu maka dia akan mati dalam keadaan bodoh. Karena sesungguhnya ilmu yang di peroleh dengan niat baik maka ilmu tersebut tidak akan menyesatkan dan sebaliknya.

Ayat Alquran dan hadis di atas menunjukkan bahwa ilmu dapat di peroleh dengan niat dan pelaksanaan secara sungguh-sungguh. Ilmu yang akan di dapat akan menjaganya agar tidak sesat dan menyesatkan dan mereka yang memiliki ilmu dapat di kembangkan dan di asah dengan potensi yang ada untuk mengikuti perkembangan zaman yang terus maju.

Sedangkan pengertian Hasil Belajar Nasution (2003: 36) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (2011:17) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

Untuk mencapai hasil belajar harus melewati unsur-unsur proses belajar mengajar. Unsur utama dalam proses belajar mengajar adalah tujuan, metode, alat, dan penilaian. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah arah dari proses belajar mengajar atau sebagai rumusan tingkah laku yang hendak dicapai oleh siswa setelah melalui proses belajar mengajar.

Semua yang ada dalam pembelajaran merupakan proses. Proses adalah suatu kegiatan yang dilalui oleh siswa, sedangkan kemampuan- kemampuan siswa setelah melewati proses pengajaran disebut hasil belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor menjadi objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam penelitian ini akan dikembangkan penilaian hasil belajar ranah kognitif, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai isi dan bahan pengajaran yang diajarkan.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

### 1. Faktor intern, meliputi:

#### a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

#### b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

#### c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

### 2. Faktor ekstern meliputi:

#### a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah

tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Slameto (2010:54-70).

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

### **c. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan. Menurut Bloom dalam Arikunto (2012:131) indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, antarlain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif karena penelitian ini nantinya akan mengukur hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa dengan tes.

Bloom dalam Arikunto (2012:131) menjelaskan ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud yaitu;

- 1) Pengetahuan : pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Tetapi maknanya tidak sepenuhnya dapat ditetapkan dalam setiap materi. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
- 2) Pemahaman : merupakan tingkatan kedua setelah pengetahuan. Pemahaman ini memiliki tiga kategori yaitu, tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan mana yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.
- 3) Aplikasi : adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.
- 4) Analisis : analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Analisis merupakan tipe yang kompleks yang menghubungkan tipe pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.
- 5) Sintesis : penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis merupakan salah satu pijakan untuk menjadikan siswa berpikir kritis, sedangkan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.
- 6) Evaluasi : adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin

dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Mengembangkan kemampuan evaluasi dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

#### **d. Pendidikan Agama Islam**

Beberapa ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan dikarenakan tidak ada batasan dalam mengartikan pendidikan. Kata pendidikan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan bahwa, “pengubahan sikap dan perilaku seorang atau mereka yang berkelompok dapat dilakukan dengan pendidikan, usaha pendidikan sangat berpengaruh bagi manusia yang sedang dalam usaha mendewasakan diri yang dilakukan melalui upaya pengejaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik”. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 263)

Ramayulis (1994:1) pendidikan didefinisikan lewat pendekatan etimologis. Pengembangan yang dalam bahasa Inggris artinya “education” yang berarti bimbingan, kemudian dalam bahasa Arab berarti “tarbiyah” yang artinya pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pelatihan, bimbingan serta pertolongan yang sengaja diberikan oleh siswa sebagai pesertadidik oleh orang yang dewasa dan memiliki pengetahuan luas untuk menjadikan peserta didik menjadi dewasa.

Purwanto (1993: 11) mengatakan bahwa “Perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang dilakukan orang dewasa merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin mereka menjadi sosok yang matang atau dewasa”. Usaha sadar yang dilakukan orang dewasa dalam menolong atau mengawasi siswa atau peserta didik yang sedang berkembang dan bertumbuh agar dapat dipantau dengan cara yang sistematis serta teratur kejalan pendewasaan” (Sabri,1999:5).

Dapat dikatakan bahwa, pengajaran itu hanya merupakan kegiatan pemberian bahan ajar dalam proses belajar kepada siswa atau peserta didik yang mana hal tersebut hanya dapat menjadikan keahlian khusus yang terpenjara pada

kemampuannya yang diketahuinya saja. Padahal pendidikan lebih dari apa yang sekarang dipikirkan oleh masyarakat umum yang dapat mengatakan bahwa pendidikan hanya proses mengirim ilmu dan keahlian, jauh dari apa yang dipikirkan bahwa pendidikan juga mengharuskan dalam pembentukan kepribadian dan kesadaran peserta didik, untuk menjadikan mereka manusia agar lebih efektif dan efisien dalam menyongsong kehidupannya di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Teori yang dijelaskan diatas merupakan pendidikan secara umum. Pendidikan menurut Islam juga ada seperti yang dijelaskan oleh pakarnya. Upaya sadar dan terencana yang dilakukan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan siswa atau peserta didik agar mengenal, menghayati, memahami, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati pengikut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga tercapai kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, dkk, 2004: 130).

Al-Abrasy (dalam Arief, 2010: 6) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan insan agar hidup dengan sempurna dan tegap jasmaninya, bahagia, sempurna budi pekertinya, mencintai tanah air, teratur pikirannya, cakap dalam pekerjaannya halus perasaannya, dan manis tutur katanya.

Menurut Darajat (2004: 130) usaha untuk membina dan mengasuh merupakan ajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik agar senantiasa bisa memahami ajaran Islam serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup secara keseluruhan kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya ajaran Islam dijadikan pedoman hidup.

Ajaran keIslaman atau ajaran Agama Islam, yaitu usaha mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin, 2001:30). Teori lainyang membahas pendidikan Islam yaitu Zuhairini (1983: 27) pendapatnya tentang Pendidikan Agama Islam usaha yang dilakukan dengan aturan yang berlaku dan sudah dibuat untuk menolong peserta didik dengan tujuan agar ajaran Islam dijadikan pedoman

dan aturan dalam hidup.

Proses untuk menjadikan insan-insan Islam yang bias meningkatkan kemampuan yang dia punya dalam mewujudkan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt. dan untuk merealisasikan tugas dan fungsinya baik kepada Tuhannya, sesama insan, dan sesama makhluk lainnya (Arief, 2002: 41)

Pendapat dari beberapa para ahli tentang defenisi pendidikan Islam di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah satu kemauan dalam proses pelatihan dengan sistematis dan secara sadar untuk memunculkan inovasi-inovasi yang progressive pada perbuatan manusia dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak secara maksimal, agar terbentuk nilai-nilai yang berasaskan Islam untuk membentuk kepribadian yang matang.

Maka dari itu, pendidikan tidak bisa hanya menekankan ataupun terfokus pada kognitifnya saja. Pendidikan yang diselenggarakan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan harus dapat menekankan pada aplikasinya juga dalam kehidupan sehari-hari dan semua itu dilakukan untuk pembiasaan yang bermanfaat untuk masa yang akan datang.

#### 1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Segala kegiatan dan tindakan dalam rangka untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar dan tujuan. Demikian juga pendidikan agama Islam tentu mempunyai dasar dan juga landasan yang kuat untuk berpijak yang membawa kemana arah semua kegiatan dan rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam. Dengan landasan tersebut umat Islam akan lebih mantap dalam melaksanakan dan mengembangkannya.

Adapun landasan yang dipergunakan meliputi beberapa aspek yaitu :

- Dasar Yuridis/Hukum, merupakan suatu dasar-dasar yang berasal dari peraturan atau perundangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Redaksi Sinar Grafika, 2003: 24). Hal ini berarti bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk merealisasinya diperlukan penanaman

keagamaan sejak dini yakni melalui Pendidikan Agama Islam.

- Dasar Struktural atau Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
  - a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
  - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (Mahkamah Konstitusi RI, 2006:82).
- Dasar operasional, yaitu Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional :
  - a. Pasal 30 ayat 1 Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.
  - b. Pasal 30 ayat 2 Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama

## 2) Dasar Religius

- Alquran

Penurunan Alquran diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, dapat menunjukkan bahwa tujuan alquran yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Alaq 96: 1-5 ;

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Ar-Rasyid, 2015: 597).

Isi alquran mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi untuk menggunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalunya, lewat tamsilan-tamsilan Allah Swt. dalam alquran maupun motivasi agar manusia menggunakan hatinya agar mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan *Ilahiah*, dan lain sebagainya. Ini semua merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam alquran, agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupan sebaik mungkin.

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam (alquran dan Al Hadis). Menurut Islam pendidikan Agama Islam perintah Allah Swt. merupakan perwujudan dari ibadah kepada Nya. Dalam alquran banyak dijelaskan mengenai hal tersebut, antara lain Q.S. An Nahl 16: 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Ar-Rasyid, 2015: 281).

Q.S. Az Zumar 39: 9;

أَمَّنْ هُوَ قَدِنتُ ءَآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran (Ar-Rasyid, 2015: 459).

Ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa setiap manusia diperintahkan untuk memenuhi kewajibannya untuk menuntut ilmu dalam rangka mendidik diri sendiri, keluarga, maupun lebih luas lagi yakni masyarakat untuk menuju ke jalan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

- As –Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya (Shiddieqy, 1999: 17).

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan (Daradjat, dkk, 1996: 21).

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umat- Nya. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah *al-Ahzab* ayat 21.

Sunnah dalam dunia pendidikan mempunyai dua manfaat pokok: Pertama, Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep alquran serta lebih memerinci penjelasan dalam alquran. Kedua, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan (Arief, 2002:39).

### 3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasakan bahwa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa (Majid, 2004:13).

Uraian di atas, telah jelas bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. hati akan merasa tenang dan tentram.

### 4) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Majid, 2004: 135).

Setiap orangtua pastilah berkeinginan mempunyai anak yang saleh, yang selalu membawa harum nama orang tuanya, berkepribadian yang saleh pula, karena hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi orangtua.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial/moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini

juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak (Majid, 2004: 136).

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Majid, 2004:136).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya. Dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang lebih baik lagi maka semua golongan berperan aktif demi kemajuan bersama. Pendidikan agama Islam menjadikan manusia lebih bertaqwa kepada sang penciptanya semua itu diwujudkan dengan berakhlak mulia sehat dan berilmu.

## **2. Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru**

### **a. Persepsi Siswa**

Setiap manusia memiliki persepsi atau anggapan masing-masing terhadap benda atau sesuatu yang dilihat melalui indra mata. Persepsi tersebut pasti berbeda dengan yang lainnya, hal tersebut menandakan setiap manusia memiliki pendapat tersendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya sehingga dia dapat menyimpulkan dari apa yang dia lihat.

Persepsi berdasarkan istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" bahasa tersebut diambil dari bahasa latin yaitu "*perceptio*" yang berarti menerima atau mengambil. Kata *percepto* apabila dilihat dari kamus Inggris Indonesia memiliki arti "penglihatan" atau "anggapan". Menurut Leavitt *perception* dalam

pengertian sempit adalah “penglihatan”, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah “pandangan”, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Desmita, 2011: 117). Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun kejadian yang dialami (Shaleh, 2009:110)

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Menteri Pendidikan Nasional, 2000: 863).

Teori persepsi menurut Jalaluddin sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011:50). Sedangkan menurut (Slameto, 1991:104), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya, namun proses itu dilanjutkan ke pusat otak susunan syaraf otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya (Walgito, 1990: 53).

#### **b. Proses Terjadinya Persepsi**

Seseorang dapat mengadakan persepsi dengan beberapa syarat yaitu:

- a) Adanya obyek yang dipersepsi, yaitu obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- b) Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus.
- c) Adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi (Walgito, 1990:54).

Persepsi lebih kompleks dan luas dari pengindraan. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran.

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang sesuai dengan kepentingan dirinya.
- 2) Penyusunan adalah proses mereduksi mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna.
- 3) Penafsiran yaitu proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon (Desmita, 2011:120).

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut: Objek memunculkan rangsangan, dan rangsangan menyentu perangkat indera atau reseptor. rangsangan yang diperoleh perangkat indera dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak. Setelah itu berproses di otak, dengan sendirinya akan sadar dengan apa yang diperoleh, dengan reseptor itu sebagai objek dari resiko rangsangan yang diperoleh. Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil individu dalam berbagai bentuk (Walgito, 1990: 54).

Dengan bahasa sederhana proses terjadinya persepsi saat seseorang melihat objek dengan alat indra yaitu mata yang mana objek menimbulkan rangsangan yang kemudian seseorang tersebut menampilkannya dalam pikiran sehingga muncullah persepsi dari objek tersebut.

### **c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi melibatkan kegiatan kognitif dan kesadaran juga memengaruhi persepsi. Bila kita dalam keadaan bahagia, maka pemandangan indah yang kita lihat akan sangat indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika kita dalam keadaan murung, pemandangan indah yang kita lihat mungkin akan membuat kita merasa bosan. Proses informasi juga mempunyai peran dalam persepsi. Bahasa jelas dapat memengaruhi kognisi kita, memberikan bentuk secara tidak langsung (Shaleh, 2009: 114)

Secara umum menurut Sondang terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Faktor pelaku persepsi, yaitu dari orang yang bersangkutan sendiri apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.
- 2) Faktor sasaran persepsi, sasaran itu dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.
- 3) Faktor situasi, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi seseorang (Siagian, 2004:105)

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa individu yang berbeda yang melihat sesuatu yang sama mungkin akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya.

Menurut (Sarwono 2014: 106) hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu dan antar kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian, sebab ketergantungan kemampuan masuk cerapan, individu terdesak saja bisa memfokuskan tatapan demi satu atau dua bahan. Perbandingan pusat antar seseorang membuahkan selisih kesan.
- 2) Putaran adalah kesiapan mental individu untuk menghadapi stimulus yang muncul dengan cara tertentu. Perbandingan ronde bisa mendatangkan kelainan kesan.
- 3) Keperluan, keperluan-keperluan sejenak maupun yang menetap bagi individu hendak merajai kesan individu terbilang..
- 4) Peraturan angka, peraturan angka yang terjadi pada satu kelompok akibat kembalinya kesan. Misalnya persepsi anak-anak keluarga kaya terhadap uang logam, berbeda dengan anak-anak keluarga miskin.

- 5) Tipe kepribadian, misalnya seorang Frida dan Linda bekerja di kantor yang serupa. Frida modelnya tersembunyi dan tenang, sedangkan Linda kian blak-blakan dan yakin badan. Mereka akan menyarankan atasan mereka dengan persepsi yang berbeda. Bagi Frida, atasan adalah orang yang menegangkan dan butuh dihindari, selama Linda berpendapat atasannya orang sederhana yang bisa dibawah berteman sama seperi yang lainnya.
- 6) Godaan kerohaniaan, godaan jiwa bisa membangkitkan kekhilangan kesan (biasanya pada penderita *schizophrenia*).

Persepsi melambangkan satu cara didepankan bagi pengindraan, dan semua itu cara yang tampak diperolehnya rangsangan dari seseorang lewat perangkat reseptornya. Persepsi amat dipengaruhi dari ketertarikan, ketertarikan berlangsung andaikan individu memfokuskan badan atas sebagian perangkat indrawan dan meminggirkan saran-saran dari perangkat indera lainnya. Faktor dalam dan faktor luar seseorang mempengaruhi persepsi. Karakteristik seseorang seperti: sikap, motif, kemauan, kebutuhan, keahlian dan angan-angan merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang. sedemikian dengan bahan atau sasaran kesani atau rangsangan itu sendiri dari faktor keadaan merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ialah faktor dalam diri individu seperti fisiologis. Fisiologis adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh alat indra yang dikemudia memberikan arti tersendiri dari objek yang dilihatnya. Kemudian perhatian yang harus terfokuskan pada satu objek dan minat dari rangsangan yang ditimbulkan oleh objek yang memberikan kesan tersendiri. Kebutuhan yang searah juga memberikan jawaban sesuai dirinya dari objek yang diperhatikan. Suasana hati dan emosi mempengaruhi individu dalam memperhatikan objek. Selain faktor inernal, faktor eksternal juga mempengaruhi seperti faktor lingkungan sekitar yang dapat mengubah sudut pandang objek yang diamati dilihat dari hubungan antara individu dengan objek dan penampilan atau latar belakang yang berbeda dapat menarik perhatian tersendiri dari individu.

#### **d. Profesionalisme Guru**

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Wirawan (2002:9), profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 (sarjana) yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,

dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan profesionalisme guru yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana (1994: 61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Lebih lanjut A. Samana (1994: 61) menjelaskan bahwa Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

E.Mulyasa (2011: 135) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir C dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut E. Mulyasa (2011: 135) adalah:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara khusus, kompetensi profesionalisme guru dapat dijabarkan oleh E. Mulyasa (2011: 136) sebagai berikut:

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan
- b) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- c) Menguasai materi standar
- d) Mengelola program pembelajaran
- e) Mengelola kelas
- f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- g) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- m) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Kompetensi profesionalisme guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Merujuk kepada uraian diatas, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru yang profesional akan mampu merencanakan pengajaran dengan baik, melaksanakan pengajaran dengan baik dan menilai pengajaran secara tepat dan akurat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

Profesionalisme dalam Islam khususnya dibidang pendidikan merupakan seseorang yang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُبِّعَتِ  
الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ  
أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya,

maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari No. 6015)

Al-Quran juga menyebutkan betapa pentingnya profesional dalam menjalankan tugas. Apalagi bagi seorang guru dalam memberi ilmu pengetahuan kepada siswa yang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (Katakanlah, "Tiap-tiap orang di antara kami dan kalian (berbuat menurut keadaannya masing-masing) yakni menurut caranya sendiri-sendiri (Maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya") maka Dia akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya.(Tafsir Jalalain, 2009: Jilid 2).

Dengan perkataan lain, ayat ini menjelaskan bahwa sesuatu pekerjaan atau profesi hendaknya diberikan kepada ahlinya yang benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan menunjang tugas jabatan profesinya. Sikap profesional harus dimiliki oleh setiap orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan serta mampu bertanggung jawab atas setiap hal yang dikerjakannya. Jika tugas dan tanggung jawab yang dikerjakan berhasil, maka bukan hanya hasil dari pekerjaan yang didapat namun juga ganjaran pahala dari Allah Swt.

Setelah memaparkan beberapa teori yang mengemukakan apa itu profesionalisme selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan profesi yang dimilikinya dengan demikian hal tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Setelah membahas apa itu profesionalisme dari beberapa teori, selanjutnya akan membahas pengertian guru. Guru merupakan jabatan dari profesi yang memiliki keahlian khusus. Berbicara tentang guru, guru merupakan sosok yang

sangat berpengaruh di dalam kelas atau wilayah sekolah yang mana sosok tersebut dapat mengantarkan kepada keberhasilan dari tujuan pendidikan yaitu mecerdaskan anak bangsa. Beratnya beban yang dipikul oleh seorang guru mengharuskan guru untuk menjadi sosok yang profesional dari profesi yang telah dipilihnya, maka dari itu guru merupakan pekerjaan yang profesional. Guru yang profesional berlandaskan intelektual yang sengaja dipelajari untuk memperoleh ilmu yang terencana kemudian dapat dipergunakan untuk kemaslahatan umat.

Guru menurut Abudin Nata (2001: 41) adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di Sekolah, secara khusus guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan. Guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam lingkungan pendidikan, oleh karena itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan (Amin, 1992:54).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa teori yang membahas mengenai guru, bahwasanya seorang guru dituntut untuk mampu memberikan pengajaran yang baik. Ilmu yang diajarkan oleh guru merupakan pengetahuan yang didalamnya terkandung hikmah atau kebijaksanaan dan kemahiran. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran dan menerima ilmu dari pengalaman saat belajar dengan gurunya maka ilmu tersebut sebisa mungkin mendatangkan manfaat dalam kehidupan dan menjuhi mudharat. Begitu beratnya tugas seorang guru sampai memikirkan masa depan siswanya. (Nana Sudjana, 2000: 14) mengatakan bahwa lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu guru dituntut untuk profesional.

Dengan seorang guru yang profesional siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi dan tertarik dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan profesional, maka akan berdampak negatif dengan hasil belajarnya.

Dalam jurnal *Educational Leadership* (Abdul Main, 2009:12) dijelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal :

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
4. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru juga harus mampu melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan secara mandiri melalui tiga kegiatan yakni pengembangan diri, publikasi ilmiah dan atau karya inovatif. Pengembangan diri meliputi kegiatan diklat fungsional dan keprofesian guru seperti KKG, MGMP dan kegiatan sejenis lainnya. Publikasi ilmiah meliputi, presentasi di forum populer, artikel ilmiah, buku pelajaran, modul atau diktat, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan dan buku pedoman guru. Sedangkan karya inovatif meliputi; menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran atau peraga atau praktikum dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Kunandar (2013:2).

Beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan pendidik untuk melakukan tugasnya sebagai guru seperti merencanakan, melakukan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pendidik harus terus belajar dan mengasa tugasnya sebagai seorang guru karena hal tersebut merupakan profesinya agar pendidik tersebut menjadi guru yang profesional. Apabila hal tersebut sudah dilakukan oleh seorang pendidik, maka dapat dikatakan pendidik tersebut profesionalisme sebagai guru.

#### e. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

Mengenai ciri-ciri khusus untuk guru yang profesional, *National Education Association* menyatakan kriteria berikut:

##### 1) Jabatan yang melibatkan intelektual.

Jelas sekolah bahwa jabatan guru memenuhi kriteria ini, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Lebih lanjut dapat diamati, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Oleh karena itu, mengajar sering kali disebut sebagai ibu dari segala profesi.

##### 2) Jabatan yang menggeluti suatu barang tubuh ilmu yang khusus.

Semua jabatan mempunyai monopoli pengetahuan yang memisahkan anggota mereka dari orang awam. Dan memungkinkan mereka mengadakan pengawasan tentang jabatannya. Anggota-anggota suatu profesi menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang tidak terdidik dan kelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang tidak terdidik dan kelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan. Namun belum ada kesepakatan tentang bidang ilmu khusus yang melatari pendidikan atau keguruan.

##### 3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).

Anggota kelompok guru dan yang berwenang di departemen pendidikan berpendapat bahwa persiapan profesional yang cukup lama amat perlu untuk mendidik guru yang berwenang.

4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.

Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan profesional, sebab hampir tiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan profesional, baik yang mendapatkan penghargaan kredit maupun tanpa kredit.

5) Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.

Di Indonesia kelihatannya tidak begitu banyak guru yang pindah ke bidang lain, walaupun bukan berarti pula bahwa jabatan guru di Indonesia mempunyai pendapatan yang tinggi. Alasannya mungkin karena lapangan kerja dan sistem pindah jabatan yang agak sulit. Dengan demikian kriteria ini dapat dipenuhi oleh jabatan guru di Indonesia.

6) Jabatan yang menentukan baku (standar) sendiri.

Karena jabatan guru menyangkut hajat orang banyak, maka baku untuk jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri, terutama di negara kita. Baku jabatan guru masih sangat banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.

Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dan warga negara masa depan.

8) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Dalam beberapa hal, jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal ini belum dapat dicapai. Di Indonesia telah ada persatuan guru republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan tingkat atas dan

adapula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadahi seluruh sarjana pendidikan. Bukhari Alma (2012:123-125).

#### **f. Syarat-Syarat Profesi Guru**

Menurut pasal 28 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menjabarkan bahwa:

- a) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
- d) Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e) Kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan Menteri. Bukhari Alma (2012:126)

#### **g. Indikator Profesionalisme Guru**

Untuk mengukur profesionalisme guru, maka digunakan indikator variabel profesionalisme guru. Menurut E. Mulyasa (2011: 138), indikator kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menguasai standar isi, yang meliputi:
  - a) Menguasai bahan pembelajaran
  - b) Menguasai bahan pendalaman
- 2) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi:
  - a) Menjabarkan kompetensi dasar
  - b) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
  - c) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
  - d) Melaksanakan pembelajaran
- 3) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
  - a) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
  - b) Membuat alat-alat pembelajaran
  - c) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
- 4) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
  - a) Menyelenggarakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik
- 5) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
  - a) Memberikan contoh perilaku keteladanan
  - b) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran

### **3. Keaktifan Belajar Siswa**

#### **a. Keaktifan Belajar**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk (Purwadarminta, 1986 : 26) Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu mengajar guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani.

Keaktifan jasmani dan rohani diantaranya yaitu keaktifan panca indera. Penglihatan, pendengaran, peraba dan lain-lain. Murid-murid harus dirangsang

untuk dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam akan menjemukan peserta didik, demikian pula menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

Diantara alat indera yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Akan tetapi bukanlah berarti alat-alat yang lain kurang atau tidak penting. Jauh sebelum itu, lima belas abad yang lalu al-Qur'an telah mendidik kita untuk menggunakan alat indera, penglihatan, pendengaran dan lainnya. Dalam Q.S. Al-An'am 6:11 disebutkan;

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu (Ar-Rasyid, 2015: 129).

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat diatas dijelaskan bahwa pikirkanlah oleh kalian sendiri dan lihatlah apa yang telah ditimpakan oleh Allah Swt. terhadap generasi-generasi terdahulu, yaitu mereka yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan mengingkarinya. Mereka ditimpa oleh azab, pembalasan, dan siksaan di dunia, di samping azab pedih yang telah menunggu mereka di hari kemudian. Dan bagaimanakah kami selamatkan rasul-rasul Kami beserta hamba-hamba Kami yang mukmin. (Tafsir Ibnu Katsir, 2002)

Dari penjelasan tafsir ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar menggunakan indra yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh pengetahuan dari umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan mengingkarinya. Hal ini jelas berkaitan dengan keaktifan manusia dalam belajar dengan menggunakan indra yang dimiliki sebagai alat yang membantu untuk memperoleh pengetahuan.

Dari segi kejiwaan, gerakan-gerakan yang dilakukan anak adalah sesuai dengan keadaan dan nalurnya. Dan dengan demikian ia dapat menggunakan alat indranya dengan baik. Dalam situasi belajar, ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika jasmaniah maupun rohaniah aktif. Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif. Penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Perihal tentang keaktifan belajar menurut (Nana Sudjana, 1996:61) diantaranya:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimiyati,2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

#### **b. Klasifikasi Keaktifan**

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut (Sardiman, 1988:99):

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.

- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain; melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

### c. Indikator Keaktifan Belajar

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional Menurut Sudjana (2010:61), Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik (2006) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
- 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
- 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
- 6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- 7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
- 8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (*feedback*); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:

- a) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b) Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut: 1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; 2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; 3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; 4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan 5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
- 2) Faktor Eksternal Siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: 1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta 2) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses

pembelajaran materi tertentu.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun rujukan untuk mendukung penelitian agar lebih komprehensif. Beberapa kajian pustaka tersebut antara lain: Penelitian Sri Kencana (2010) dengan judul tesis “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri Di Jalan Danau Singkarak Medan”. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Medan. Pada uji hipotesis penelitian, diperoleh korelasi  $X_1$  dengan  $Y = 0,56$ , korelasi  $X_2$  dengan  $Y = 0,48$ . Korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan  $Y$  sebesar  $= 0,44$ .

Penelitian Habibullah (2014) dengan judul tesis “Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Ma Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *Pertama*, profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim. Hal ini dilihat dari hasil angket yang disebarakan kepada 36 siswa sebagai sampel penelitian dalam kategori sedang yaitu 53%. *Kedua*, Keaktifan belajar siswa mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim. Hal ini dilihat dari hasil angket yang disebarakan kepada 36 siswa sebagai sampel penelitian termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 61 %.. *Ketiga*, berdasarkan uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh profesionalitas guru terhadap Keaktifan belajar siswa mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim sebesar  $0,622$  atau  $0,329 < 0,622 > 0,424$ .

Penelitian Hamdani (2017) “Hubungan Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Mengajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 2 MODEL MEDAN” Berdasarkan persamaan regresi diperoleh hasil untuk variabel kompetensi pedagogik (X1) nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.375 > 2.007$ ) dan untuk variabel Motivasi Guru (X2) diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $4.245 > 2.007$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kompetensi pedagogik secara parsial berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Fikih di kelas XII MAN 2 Model Medan, dan motivasi mengajar guru juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Fikih di kelas XII MAN 2 Model Medan. Kemudian secara simultan, berdasarkan uji F menunjukkan bahwa untuk dk (1:50) pada diperoleh F tabel = 7.03 sedangkan F hitung = 74.61, ternyata F hitung > F tabel dengan nilai sebesar  $74.61 > 7.03$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi pedagogik (X1) dan motivasi mengajar guru (X2) berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan motivasi dan

hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Medan, baik secara parsial maupun simultan di terima. (Jurnal ANSIRU Nomor 1 Volume 1 Juni 2017).

Penelitian Juanda (2020) “Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Siswa Tentang pedagogi guru dan Motivasi Belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa SMP Negeri 12 Medan. Pada uji hipotesis penelitian, diperoleh korelasi (1)  $X_1$  dengan  $Y = r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel ( $0,461 > 0,339$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). (2) korelasi  $X_2$  dengan  $Y = r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel ( $0,409 > 0,339$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ). (3) Korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan  $Y$  sebesar  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel ( $5,089 > 3,30$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 ( $0,012 < 0,05$ ).

Penelitian Arif Tirtayadi, Yulina Hamdan dan Ahmad Sudirman “Hubungan Keaktifan Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dengan Prestasi”. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel  $Y$  sebesar 0,702 bertanda positif dengan kriteria sedang. Kontribusi variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  sebesar 49,28 %. Nilai kebermaknaan (signifikan) sebesar  $F_{hitung} = 30,75 > F_{tabel} = 2,010$  berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan belajar dan persepsi siswa tentang profesionalisme guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017).

Penelitian Muhammad Indra Syamsudin (2019) “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Kemang Kabupaten Bogor” Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kemang Bogor. Hal ini telah dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang diperoleh penulis ternyata  $r_{hitung} = 0,858$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,325$  dan  $0,418$ ,

maka r hitung lebih besar dari rtabel baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %. Adapun apabila dilihat dari table interpretasi nilai pada angka tersebut berada pada kisaran angka 0,70 – 0,90 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat atau sangat tinggi antara variabel X1 dan variabel X2 secara bersama-sama dengan variabel Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI siswa yang Sangat Kuat atau Sangat Tinggi. Jurnal Educate | Vol. 4 No. 1 Januari 2019).

### C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan persepsi siswa tentang profesionalisme guru ( $X_1$ ) dengan hasil belajar siswa (Y).

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami dengan jelas betapa pentingnya seorang guru bagi peserta didik dalam pendidikan.

Terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru. Hubungan tersebut dilihat dari persepsi siswa terhadap gurunya, persepsi yang bagus diperoleh oleh guru apabila guru tersebut memiliki kesan yang baik dalam mengajar begitu juga sebaliknya. Seorang guru dalam mendidik siswa harus memiliki kemampuan untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Hasil yang diperoleh jika seorang guru profesional, maka guru tersebut dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Guru memiliki tanggung jawab dan keahlian dalam pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dapat membawa peserta didik menuju kesuksesan dengan penuh tanggung jawab. Keberhasilan seorang siswa ditangan seorang guru, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran secara berkelanjutan atau yang disebut dengan profesioanl. Guru

yang profesional akan menimbulkan persepsi siswa yang positif terhadap guru tersebut dan hal demikian dapat membawa siswa pada keberhasilan belajar yaitu hasil belajar yang memuaskan.

2. Hubungan antara keaktifan mengikuti pembelajaran daring ( $X_2$ ) dengan hasil belajar siswa ( $Y$ ).

Terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti pembelajaran daring dengan hasil belajar siswa. Hubungan tersebut dilihat dari adanya kesungguhan seorang siswa untuk berhasil dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Kesungguhan dalam diri seorang siswa untuk belajar mendatangkan harapan bagi dirinya demi tercapai cita-cita yang diinginkan.

Adanya keaktifan siswa dalam belajar terkadang tidak lantas memberikan hasil yang memuaskan dari hasil belajarnya. Keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan tergantung bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar yang memuaskan, dengan begitu tujuan dari kegiatan yang dilakukan tercapai. Tinggi atau rendahnya nilai dari hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam diri (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Nilai yang diperoleh siswa dari proses evaluasi merupakan hasil dari proses belajar yang mereka lakukan, apakah mereka bersungguh-sungguh dalam belajar atau tidak.

Seorang siswa pasti memiliki keaktifan belajar masing-masing. Siswa yang memiliki keaktifan belajar yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki semangat yang kuat. Semangat tersebut dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas, pantang menyerah dalam menjawab soal-soal, belajar secara mandiri dan bekerja secara mandiri.

3. Hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan keaktifan mengikuti pembelajaran daring ( $X_2$ ) dengan hasil belajar siswa ( $Y$ ).

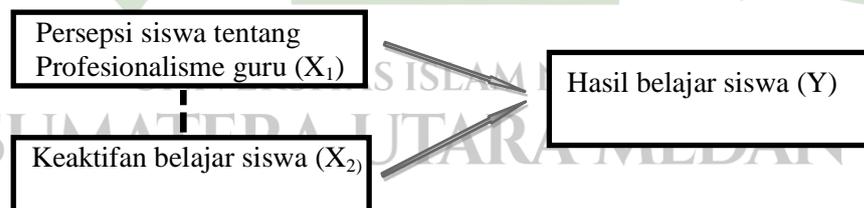
Terdapat Hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan keaktifan mengikuti pembelajaran daring dengan hasil belajar siswa. Hubungan

tersebut dilihat dari persepsi siswa yang baik kepada guru yang profesional dapat memunculkan keaktifan belajar untuk siswa dan hal tersebut sangat mendatangkan manfaat bagi seorang siswa untuk hasil belajar yang memuaskan.

Keberhasilan seorang siswa ada ditangan seorang guru, yaitu guru yang profesional. Guru profesional yaitu, guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran secara berkelanjutan. Guru yang profesional dapat membawa siswa pada keberhasilan belajar yaitu hasil belajar yang memuaskan. Keberadaan guru yang profesional akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu juga dengan peserta didik mereka harus memiliki keaktifan dalam belajar agar memperoleh hasil belajar yang maksimal demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar akan terlihat saat siswa memiliki pengetahuan, sikap dan perbuatan yang diperoleh dari proses belajar.

Dari uraian diatas diduga bahwa persepsi siswa tentang profesionalisme guru memiliki hubungan dengan keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran daring yang dapat memberikan hasil belajar yang maksimal kepada siswa. Dalam penelitian ini persepsi siswa tentang profesionalisme guru menjadi variabel bebas, keaktifan mengikuti pembelajaran daring menjadi variabel bebas dan hasil belajar siswa menjadi variabel terikat.

Hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Menurut Nurul Zuriah (2006: 162), “Hipotesis adalah prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian”. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan kajian teoritik yang kemudian dijabarkan dalam kerangka berpikir serta penelitian yang relevan, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMP Swasta Azzakiyah Islamic School Medan.
2. Terdapat hubungan keaktifan mengikuti pembelajaran dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMP Swasta Azzakiyah Islamic School Medan.
3. Terdapat hubungan persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan keaktifan mengikuti pembelajaran dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMP Swasta Azzakiyah Islamic School Medan.